

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*)

a. Pengertian Model Pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*)

Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada peserta didik. Model pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu kepada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan

¹ Agus suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.45

mengekspresikan ide. Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar guru kepada peserta didik.² Agar bahan ajar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada beberapa model pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, bahan ajar, fasilitas, media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut (*visual, auditory, kinesthetic*), dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.³

Model Pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar, model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) merupakan anak dari model pembelajaran Quantum yang berprinsip

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), hal.46

³ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar ruzz media, 2014), hal. 226

untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman.⁴ Tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya, yakni, visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap orang, tetapi hampir semua mereka selalu cenderung pada salah satu diantara ketiganya.⁵ Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditory) dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik).⁶

Menurut Rizqi, perlunya menyajikan informasi dengan menggunakan ketiga gaya. Hal ini memungkinkan semua pelajar mempunyai kesempatan untuk terlibat, tidak peduli apa gaya pilihan mereka.⁷

Pembelajaran melalui model VAK dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang diupayakan untuk memanfaatkan gaya belajar yang mengkombinasikan modalitas belajar visual, auditorial dan kinestetik

⁴ Ismail Sukardi, *Model- Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hal. 29

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, cet. ke-I* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal. 287

⁶ *Ibid.*, hal. 226

⁷ Rizqi, *Penggunaan Pendekatan Kontekstual dengan Gaya Belajar VAK (Visual-Auditory-Kinestetik) dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia.

siswa dalam menyerap informasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran akan terjadi keharmonisan antara upaya guru dalam mendesain pembelajaran untuk mengoptimalkan VAK dan siswa sebagai penerima pembelajaran dengan memanfaatkan modalitas belajar yang mereka miliki dalam menyerap maupun mengolah materi pelajaran yang diberikan. Dalam hal ini, jenis kegiatan belajar atau tugas pada pembelajar VAK yaitu:⁸

- 1) *Visual* : karakteristik visual adalah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, lebih senang belajar dengan cara membaca materi kemudian menuliskan kembali materi yang telah dipahaminya dalam catatan-catatan kecil serta menuliskan kata kunci dari materi tersebut yang diucapkan oleh guru selama dikelas. Untuk itu jenis kegiatan belajar atau tugas pada pembelajar VAK, guru menerangkan materi secara langsung dengan menuliskan sebagian materi yang dibahas di papan tulis, dan siswa ditugaskan mencatat pokok-pokok penting yang telah dibahas dalam buku tulis masing-masing dengan seperti itu siswa dengan kecenderungan visual lebih bisa memahami materi yang sedang dibelajarkan melalui catatan yang mereka rangkum. Atau bisa juga guru menunjukkan beberapa gambar terkait materi, dari situlah siswa akan dengan cepat memahami materi melalui gambar yang disajikan.

⁸ Sugeng Harianto, “*Metode Quantum Learning dengan Learning Style VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)*”, (Surabaya: Kresna Bina Insan Prima, 2015), hal. 28

- 2) *Auditory* : karakteristik auditory adalah belajar dengan cara mendengarkan penjelasan konsep yang disampaikan secara lisan, lebih senang belajar dengan berdiskusi, banyak bertanya atau berbicara pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu jenis kegiatan belajar atau tugas pada pembelajar VAK, guru menyajikan sebuah materi melalui suara, dari situ siswa harus mendengarkan materi yang telah diputar dengan seksama, lalu dibuat sebuah kelompok kecil untuk siswa mendiskusikan permasalahan pada sebuah materi untuk diselesaikan bersama dengan kelompoknya, dari kerja kelompok tersebut masing-masing anak bisa saling mengutarakan pendapatnya dan saling mendengarkan satu sama lain, maka anak yang memiliki kecenderungan auditory lebih mudah dalam menerima pembelajaran dan akan lebih aktif dalam kegiatan diskusi.
- 3) *Kinestetik* : karakteristik kinestetik adalah lebih menyukai belajar dengan praktek dan melakukan percobaan secara langsung, menghafal materi dengan cara berjalan dan melihat. Untuk itu jenis kegiatan belajar atau tugas pada pembelajar VAK, guru menyajikan sebuah materi dengan cara memutarakan sebuah video pembelajaran, siswa harus memahami maksud dari video tersebut, guru meminta siswa untuk mempraktekkan terkait materi dalam video secara langsung di depan kelas misalkan sikap kita ketika ada orang yang terkena musibah, mempresentasikan, serta dalam materi akidah

akhlak ini siswa disuruh menulis kalimat tarji' serta menghafal do'a terkena musibah, maka dengan ini siswa yang kecenderungan kinestetik akan lebih mudah menerima dan mengingat materi yang disampaikan.

Kesimpulannya, semua hal tersebut dikombinasikan antara Auditory belajar dengan mendengarkan petunjuk lisan, mengingat dengan menyanyikan kata perkata. Visual belajar dengan melihat dan mengamati, mengaitkan yang sedang dipelajari dengan sesuatu yang kelihatan. Kinesthetic mempelajari dengan melibatkan gerakan anggota tubuh, apa yang dipelajari diterapkan.⁹

b. Macam-Macam Gaya Belajar

1) *Visual* (belajar dengan cara melihat)

Lirikan keatas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititikberatkan pada peragaan/media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk didepan agar dapat melihat dengan jelas.

⁹ Alpiyanto, *Hypno Heart Teaching*, (Bekasi: Tujuh Samudera Alfath, 2011), hal. 126

Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Didalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

Ciri-ciri gaya belajar visual: bicara agak cepat, mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi, tidak mudah terganggu oleh keributan, mengingat yang dilihat daripada yang didengar, lebih suka membaca dari pada dibacakan, pembaca cepat dan tekun, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato, lebih suka music dari pada seni, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengurangnya.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual yaitu: gunakan materi visual seperti gambar-gambar, diagram dan peta, ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi, gunakan media-media (computer dan video), ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya kedalam gambar.

2) *Auditory* (belajar dengan cara mendengar)

Lirikan kekanan atau kekiri mendatar bila berbicara, berbicara sedang saja. Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengaran). Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan

menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), dan kecepatan berbicara. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Ciri-ciri model pembelajaran auditori yaitu: saat bekerja suka berbicara pada diri sendiri, mudah terganggu oleh keributan, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca, biasanya ia pembaca yang fasih, lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori yaitu: dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras, gunakan music untuk mengajarkan anak, biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya.

3) *Kinestetik* (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

Lirikan kebawah bila berbicara, berbicara lebih lambat. Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam

berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik: berbicara perlahan, tidak mudah terganggu dengan situasi keributan, belajar melalui manipulasi dan praktek, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, menyukai permainan yang menyibukkan, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik adalah: jangan paksakan anak untuk belajar berjam-jam, ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungan (ajak mereka baca sambil menggunakan gerakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru, izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan music.

c. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran VAK

Adapun tahap pembelajaran VAK menurut Nurhasanah adalah sebagai berikut:¹⁰

1) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

¹⁰ Nurhasanah, *Dampak Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik (V-A-K) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi Doktor pada Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mempersiapkan materi, bahan, alat dan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran VAK dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Setelah dilaksanakan penyajian materi guru kemudian membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan Lembar Kerja Siswa. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.

2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pembelajaran dalam VAK dimulai dengan penyampaian materi. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

(a) Pendahuluan

Pembelajaran dikelas dapat terlaksana dengan baik apabila guru memberitahukan kepada siswa apa yang dipelajarinya dan mengapa hal itu penting. Munculkan rasa ingin tahu dengan memberi rangsangan kepada anak untuk berimajinasi dengan pikirannya, munculkan gambar yang dapat membantu siswa dalam berimajinasi dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal siswa.

(b) Pengembangan

Guru tidak hanya memotivasi siswa dalam mempelajari konsep-konsep yang akan diberikan, namun guru dapat mengembangkan pembelajaran dikelas dengan langkah-

langkah sebagai berikut: tentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, tekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mempelajari dan memahami makan bukan hapalan, periksa pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, jelaskan mengapa jawabannya benar atau salah, lanjutkan materi jika siswa telah memahami pokok permasalahannya.

(c) Kegiatan kelompok

Memberikan Lembar Kerja Siswa untuk melatih keterampilan yang diajarkan untuk menguji kemampuan teman atau dirinya sendiri sela belajar kelompok. Tugas anggota kelompok adalah mempelajari materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi pelajaran. Hal ini mendorong siswa dalam satu kelompok agar saling bekerja sama.

(d) Presentasi

Setelah siswa mengerjakan LKS, salah satu perwakilan kelompok siswa mempresentasikan hasil kerjasama kelompoknya.

(e) Pengadaan tes individu (kegiatan penutup)

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai, diadakan tes secara individual mengenai materi yang telah dibahas.

Dalam langkah-langkah model pembelajaran VAK, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok namun tidak berdasarkan jenis belajarnya. Disini, model pembelajaran VAK memperhatikan media yang dapat digunakan untuk di aplikasikan dalam pembelajaran VAK. Media yang digunakan harus memenuhi ketiga modalitas belajar, sehingga dalam guru menyampaikan materi dapat diserap oleh seluruh siswa sesuai modalitas belajar yang mereka miliki.

d. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Model Pembelajaran VAK

Kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran VAK adalah:¹¹

Adapun kelebihan model pembelajaran VAK

- 1) Pembelajaran akan lebih efektif karena mengombinasikan ketiga gaya belajar.
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- 3) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- 4) Mampu melibatkan secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif ...*hal.228

- 5) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Kekurangan model pembelajaran VAK

Tidak banyak orang mampu mengombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Dengan demikian, orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak, tetapi juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan itu bukan perubahan yang negatif tetapi perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju kearah kemajuan atau kearah perbaikan.¹²

Sedangkan belajar menurut Nana Sudjana ialah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap, dan tingkah laku,

¹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 62

keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.¹³

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku berdasarkan perubahan yang berasal dari diri sendiri, adanya stimulus maupun dari proses interaksinya dengan lingkungan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil atau produk menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional.¹⁴ Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹⁵

Nasution menyatakan hasil belajar siswa dirumuskan sebagai tujuan instruksional umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum atau mata kuliah atau bidang studi. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-

¹³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 5

¹⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Multi Pressindo, 2012), hal. 14

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 5

kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁶ Menurut Arikunto yang dikutip dari buku menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya.”¹⁷

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada setiap orang adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Faktor intern adalah faktor yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar diantaranya:
 - a) Faktor jasmani, meliputi: kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, seperti kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Berdasarkan pendapat diatas menjelaskan bahwa faktor dari dalam individu sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran hingga mendapat hasil belajar yang memuaskan. Faktor psikologis seperti intelegensi, minat, bakat pada diri siswa sangat penting sekali untuk dikembangkan. Apabila orang tua dan

¹⁶ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 22

¹⁷ Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Referensi, 2012), hal. 70

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 56

guru tidak dapat mengembangkan dan cenderung memaksakan bakat yang bukan kemauan siswa tersebut, maka menyebabkan kemunduran hasil belajar siswa.

2) Faktor ekstern, adalah faktor yang berada diluar inividu. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kehidupan orang tua.
- b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, metode mengajar, dan tugas dirumah.
- c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat lainnya.

Faktor dari luar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor luar meliputi faktor lingkungan, faktor lingkungan dapat membentuk kepribadian siswa dengan cara siswa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sedangkan faktor sekolah dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu siswa dalam penyesuaian diri sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sehingga manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁹
- c. Materi akidah akhlak kelas V pelajaran 6 “Mari Belajar Mengingat Allah Melalui Kalimat *Tarji*”

Semua makhluk yang ada dimuka bumi ini adalah milik Allah termasuk diri kita ini adalah milik Allah. Sang pemilik tentunya lebih berkuasa terhadap sesuatu yang dimiliki-Nya. Suatu saat pasti kita akan dipanggil dan kembali kepada-Nya.

1) Mengenal kalimat tarji’

Diantara akhlak terpuji yang dapat dijadikan sebagai ukuran kualitas iman seseorang adalah kesabaran dalam menghadapi

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 20-21

musibah. Semakin kuat kesabaran seseorang dalam menghadapi musibah yang diberikan oleh Allah pertanda semakin kuat keimanan orang tersebut. Sebaliknya, semakin lemah kesabaran seseorang dalam menghadapi musibah pertanda semakin lemah iman orang tersebut.

Setiap manusia yang hidup di dunia ini tentunya tidak luput dari musibah. Entah itu musibah yang sifatnya ringan ataupun musibah yang sifatnya berat. Apabila tertimpa suatu musibah maka kita dianjurkan membaca kalimat *Tarji'*. Setelah membaca kalimat tersebut, diharapkan muncul keyakinan bahwa segala musibah adalah kehendak Allah. Sehingga pada puncaknya muncul sebuah pengakuan dengan tulus bahwa kita adalah milik Allah dan kita akan kembali menghadap Allah.

2) Terbiasa mengucapkan kalimat tarji'

Barang siapa yang tertimpa musibah ia menghadapinya dengan ikhlas dan sabar dengan mengucapkan "*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*" maka Allah akan mengampuni dosa-dosa orang tersebut dan memberi ganti yang lebih baik.

Waktu yang tepat dalam mengucapkan kalimat tarji' antara lain: ketika mendengar kabar berita duka, mendengar kabar berita yang menyedihkan, terjadi kecelakaan, terjadi bencana alam, dan terpeleset atau terjatuh. Adapun hikmahnya sebagai berikut: akan mendapatkan keberkatan (kebaikan) yang sempurna dari Allah, akan

mendapat rahmat (karunia dan nikmat) dari Allah, akan mendapat petunjuk dari Allah, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta terhindar dari sifat sombong dan angkuh.

3) Bersabar dalam menghadapi musibah

Musibah adalah suatu peristiwa yang dapat membuat orang merasa sedih. Tidak ada suatu musibah yang menimpa manusia tanpa kehendak Allah. Allah tidak akan menguji hambanya-Nya dengan musibah diluar kesanggupannya. Diantara beberapa contoh musibah yang diberikan Allah kepada manusia adalah:

- a) Sebagai cobaan, yaitu diberikan kepada orang yang beriman untuk menguji kualitas keimanannya.
- b) Sebagai teguran, diberikan kepada orang beriman yang melakukan kesalahan.
- c) Sebagai azab, diberikan kepada orang yang selalu berbuat maksiat kepada Allah.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan peneliti ini adalah:

1. Hasil Penelitian Yeni Kurnia dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Assalafiyah Kelurahan Sungai Pinang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan

pada hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa setelah diterapkan model pembelajaran VAK yang tergolong tinggi (baik) sebanyak 5 orang siswa (41,67 %), tergolong sedang sebanyak 5 orang siswa (41,67%) dan tergolong rendah sebanyak 2 orang siswa (16,66%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas III setelah diterapkan model pembelajaran VAK mengalami peningkatan yaitu hasil belajar siswa dalam kategori tergolong tinggi mengalami peningkatan dari sebelumnya sebanyak 2 siswa menjadi 5 orang siswa.²⁰

2. Hasil penelitian Tri Yani dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Gombang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa setelah diterapkan model pembelajaran VAK dalam mata pelajaran IPA materi gaya terdapat peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan studi awal. Jika didasarkan pada nilai rata-rata kelas menunjukkan adanya peningkatan 26,083 dari nilai rata-rata pada studi awal 45,09 menjadi 71,14. Hal ini terbukti dari minat siswa yang menunjukkan perkembangan, dari respon, antusias dan unjuk kerja siswa yang makin meningkat.²¹

²⁰ Yeni Kurnia, *Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Assalafiyah Kelurahan Sungai Pinang*, (Palembang: Repository UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hal. 93

²¹ Tri Yani, *Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Gombang Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Purworejo: Repository Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2017), hal. 104

3. Hasil penelitian Eka Zainurrohmah dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Materi Pokok Getaran dan Gelombang di SMP Hasanuddin 07 Semarang”. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata tes akhir kelas eksperimen = 80 dan kelompok control = 74,4, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika pada materi pokok getaran dan gelombang dengan menggunakan model pembelajaran VAK lebih baik dari pada hasil belajar fisika materi pokok getaran dan gelombang dengan pembelajaran konvensional.²²

Berdasarkan ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

²² Eka Zainurrohmah, *Keefektifan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Materi Pokok Getaran dan Gelombang di SMP Hasanuddin 07 Semarang*, (Semarang: Repository UIN Walisongo, 2016), hal. 84

Tabel 2.1

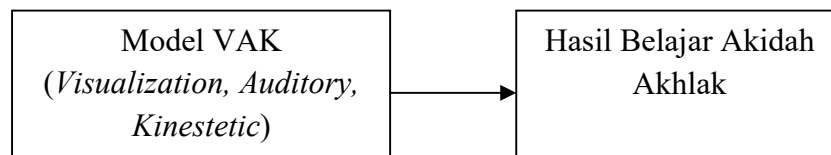
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Yeni Kurnia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa setelah diterapkan model pembelajaran VAK yang tergolong tinggi (baik) sebanyak 5 orang siswa (41,67 %), tergolong sedang sebanyak 5 orang siswa (41,67%) dan tergolong rendah sebanyak 2 orang siswa (16,66%)	1. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits 2. Lokasi penelitian di MI Assalafiyah Kelurahan Sungai Pinang 3. Objek penelitian siswa kelas III	1. Menggunakan Model VAK 2. Meneliti hasil belajar
2	Tri Yani	Didasarkan pada nilai rata-rata kelas menunjukkan adanya peningkatan 26,083 dari nilai rata-rata pada studi awal 45,09 menjadi 71,14. Hal ini terbukti dari minat siswa yang menunjukkan perkembangan, dari respon, antusias dan unjuk kerja siswa yang makin meningkat	1. Mata pelajaran IPA 2. Lokasi penelitian di SMPN 4 Gombang Purworejo 3. Objek penelitian siswa kelas VIII 4. Meneliti minat belajar	1. Menggunakan Model VAK
3	Eka Zainurroh mah	Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata tes akhir kelas eksperimen = 80 dan kelompok control = 74,4, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika pada materi pokok getaran dan gelombang dengan menggunakan model pembelajaran VAK lebih baik dari pada pembelajaran konvensional	1. Mata pelajaran fisika 2. Lokasi penelitian di SMP Hasanuddin 07 Semarang 3. Objek penelitian siswa kelas VIII	1. Menggunakan model pembelajaran VAK 2. Meneliti hasil belajar

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa model pembelajaran VAK pada dasarnya menunjukkan pengaruh yang besar dibandingkan dengan model pembelajaran tradisonal seperrti ceramah.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Faktor guru sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang akan dibelajarkan, untuk itu inovasi dalam model pembelajaran sangat diperlukan, yakni salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran VAK. Menurut skema diatas dapat dijelaskan apakah terdapat pengaruh variabel X (Model VAK) terhadap Variabel Y (Hasil belajar Akidah Akhlak).